

AKULTURASI BUDAYA CINA DAN JAWA

C. Dewi Hartati

c.dewihartati@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Cina

Abstrak

Hubungan bangsa Cina dan Jawa di Indonesia telah terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda ke bumi nusantara. Adanya interaksi dan komunikasi terus menerus antara kedua kebudayaan ini terjadilah akulturasi budaya. Tulisan ini bertujuan memperlihatkan bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Jawa. Akulturasi terjadi dalam bentuk tradisi, makanan, arsitektur, sastra, kesenian dan bahasa.

Abstract

The Relationship between the Chinese and Javanese in Indonesia have occurred long before the arrival of the Dutch to the archipelago. Because of the interaction and continuous communication between the two cultures, acculturation has occurred. This paper aims to show the forms of acculturation that occurred between Chinese and Javanese culture. Acculturation occurs in the form of tradition, food, architecture, literature, art and language.

PENDAHULUAN

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasi terjadi bila kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat yang mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan bersatunya dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya dapat juga terjadi karena kontak

dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.

Pada abad ke-5 M, gelombang Budhisme datang dari Cina di bawah pemerintahan Dinasti Utara dan Selatan melalui jalur laut, dibawa oleh para pendeta Budha ke nusantara. Faxian adalah pendeta Cina yang beragama Budha di India yang melakukan pelayaran ke Srilangka dan terdampar di Jawa (*Ye-po-ti*, artinya *Yawadwipa*, pulau Jawa dalam transkrip Sanskerta). Ia tinggal di Jawa sekitar 5 bulan, yaitu Desember 412 M sampai Mei 413 M sebelum kembali berlayar kembali ke Cina. (Groeneveldt, 2009:9)

Keterangan yang memuat tentang hubungan antara Jawa dengan Cina juga terdapat dalam Berita Tahunan Dinasti Utara dan Selatan dan dalam *Tangshu*, *Xin Tangshu*, dan *Songshi*. Teks-teks itu juga menyebut *She-po* untuk abad ke-5, demikian pula *He-le-tan* yang terletak di *She-po*, lalu *He-ling* menggantikan *She-po* pada tahun 640-818 M. *She-po* muncul sekali lagi pada tahun 820 M dan bertahan hingga zaman Yuan, yang kemudian diganti dengan *Zhao-wa*. *Shongshi* menyebutkan adanya utusan Cina pada tahun 993 M dan 1109 M. Pada tahun 1129 M, Sang Maharaja memberikan gelar raja kepada penguasa *She-po*, yang menandai adanya maksud politik tertentu dari pihak Kekaisaran Cina untuk daerah yang bersangkutan (Lombard, 2008:12-13)

Pendeta Buddha lainnya adalah Hui Neng dari dinasti Tang yang tiba di pulau Jawa pada tahun 664-665. Selama 3 tahun ia bekerja sama dengan bhikhu Janabadra dari Jawa untuk menerjemahkan kitab-kitab Agama Budha. Hui Neng cukup mahir berbahasa Jawa Kuno, yang menjadikannya lebih mudah bergaul dengan masyarakat Jawa. Ia mengajarkan makanan sayuran kepada masyarakat sekitarnya. Berikutnya, Hui Neng membawa 20 bhikhu senior lainnya ke pulau Jawa.

Masuknya kelompok orang Cina ke Jawa Timur terdiri di "*The 6th overseas Chinese State*" *Nanyang Huaren*, (1990). Di sana dikatakan Kertanagara, raja Singasari yang terakhir, pada tahun 1289 telah menantang wibawa kaisar Mongol, Kublai Khan yang masa itu berkuasa di Cina. Kertanagara memulangkan utusan kaisar Mongol dengan muka yang dilukai. Kublai Khan lalu mengirim tentaranya ke Jawa. Tetapi sebelum kedatangan tentara tersebut, Kertanagara pada thn 1292 telah tewas disebabkan oleh pemberontakan Kediri dan Singasari telah jatuh. Ketika tentara Kublai Khan tiba, Raden Wijaya, kemenakan dan menantu Kertanagara, menyerahkan

diri pada pimpinan tentara Mongol dan menyatakan, bahwa Raja Kediri Jayakatwang telah menggantikan Kertanagara. Raden Wijaya berhasil membujuk tentara Kublai Khan untuk menjatuhkan dacha (Kediri).

Setelah tentara Kediri hancur, Raden Wijaya berbalik menyerang tentara Kublai Khan. Raden Wijaya minta diberi 200 pengawal Mongol yang tak bersenjata untuk kepergiannya ke kota Majapahit karena akan menyerah dengan resmi pada wakil-wakil 2 Kublai Khan. Di tengah perjalanan para pengawal dibantai dan sebagian lain tentara Mongol yang tidak menduganya dapat dikepung. Siasat Raden Wijaya menghasilkan pihak Mongol kehilangan 3000 orang dan terpaksa meninggalkan pulau Jawa. Tahun 1293-1294 Raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Gelombang kedatangan orang-orang Cina berikutnya terjadi saat pelayaran Laksamana Cheng Ho yang membawa armada besar, dengan 62 kapal besar dan lebih 200 kapal kecil, bersama lebih 27 ribu orang awak kapal pada tahun 1405. Pelayaran ini berturut-turut terjadi sebanyak 7 kali, pada tahun 1407, tahun 1412, tahun 1416, tahun 1421, tahun 1424 dan terakhir tahun 1430. Kehadiran para orang-orang Cina ini melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi. Mereka ada yang menikah dengan wanita-wanita pribumi dan saling bertukar kebudayaan. di Pantai Utara Jawa itu di samping menyebarkan ajaran Islam juga budaya Cina. Orang Cina hidup dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Umumnya, mereka tidak membawa isteri dari Cina. Mereka mengawini perempuan Jawa atau Melayu, atau membeli budak untuk dijadikan gundik atau isteri. Pada zaman itu, ada aturan perempuan dilarang pergi ke luar Cina. Sejarawan Prancis, Prof Dr Denys Lombard, dalam bukunya “Nusa Jawa: Silang Budaya” menyebut, asimilasi kebudayaan Cina dan kebudayaan-kebudayaan lain di Nusantara berlangsung sangat mulus dan alami. Jawa, sebelum masa kolonialisme Belanda, adalah ruang yang reseptif bagi terjadinya perjumpaan kebudayaan dari berbagai negeri.

Pencinaan kembali proses asimilasi bangsa Cina dengan masyarakat setempat yang berjalan begitu alami selama berabad-abad tersendat, kalau tidak ingin dibilang putus, memasuki paruh pertama abad ke-18 dan awal abad ke-19. Pada abad ini, identitas kecinaan di tanah Jawa mulai muncul. Situasi ekonomi dan politik di daratan Cina, meningkatnya arus pelayaran sebagai akibat dari dibukanya terusan Suez di pertengahan abad ke-19, dan mulai berkuasanya Belanda atas tanah Hindia membuat bangsa Cina mengalami fase pencinaan kembali.

Lombard mencatat tiga peristiwa penting di atas sebagai faktor yang sangat mempengaruhi dialektika masyarakat Cina di Jawa. Pertama, memburuknya situasi perekonomian Cina di penghujung kekuasaan dinasti Qing pada akhir abad 19. Pertanian di Cina terhenti dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Pada waktu yang bersamaan, pemerintah Hindia Belanda membuka tambang-tambang baru yang memerlukan tenaga kerja yang banyak. Memburuknya situasi ekonomi di negeri Cina sendiri mendorong bangsa Cina datang berbondong-bondong ke Hindia Belanda. Pada awal abad 19, jumlah orang Cina yang menetap di Batavia berjumlah 100.000 dan berkembang menjadi 500.000 pada akhir abad ke 19. Bisa dipahami kemudian jika meningkatnya jumlah masyarakat Cina dan pengelompokan suku bangsa yang dilakukan Belanda meningkatkan kesadaran akan identitas mereka sebagai suatu kelompok sendiri.

Di pihak lain, kehadiran mereka pun tidak diterima baik oleh masyarakat setempat. Mereka pun mengembangkan kebudayaan mereka sendiri sebagai sebuah bangsa. Kelenteng tumbuh berpuluh-puluh selama beberapa dasarwarsa menjadi simbol identitas budaya. Kelenteng juga menjadi tempat pertemuan atau perkumpulan. Perkembangan kedua yang menjadi faktor terjadinya pencinaan kembali, menurut Lombard, adalah dibukanya terusan Suez pada tahun 1865. Jalur baru yang dibuka ini meningkatkan emigrasi besar-besaran wanita-wanita Cina. Ada yang berlayar ke Hindia Belanda dengan paksaan. Mereka terutama gadis-gadis malang yang diculik dan dikirim ke rumah-rumah pelacuran di Laut Cina Selatan. Ada pula yang beremigrasi karena menghindari kawin paksa. Namun, dorongan utama emigrasi adalah kesulitan hidup yang mereka alami di Negara asalnya. Bisa ditebak, kehadiran wanita Cina dalam jumlah besar itu berpengaruh sangat besar dalam proses perkawinan. Lelaki-lelaki Cina yang sebelumnya tidak mempunyai pilihan lain selain mengawini wanita pribumi, kemudian cenderung mengambil wanita satu negeri sebagai isteri. Asimilasi yang sebelumnya terjadi karena proses perkawinan campur terhenti dan pencinaan terjadi melalui rumah tangga.

Perkembangan ketiga, masih menurut Lombard, bersifat lebih politis, yaitu berkaitan dengan perkembangan situasi di Cina sendiri. Pergolakan anti Manchuria dan bangkitnya nasionalisme Cina membangkitkan pula semangat identitas sebagai bangsa di perantauan. Mulai meredupnya era kedinastian dan proklamasi republik yang dideklarasikan oleh Dr Sun Yat Sen menumbuhkan semangat nasionalisme kaum perantauan. Terbitnya semangat nasionalisme

ini kemudian semakin dibangkitkan dengan ekspansi yang dilakukan Jepang di daratan Cina. Sebelum jaman kolonial pernikahan antara orang Cina dengan orang Pribumi merupakan hal yang normal. Dr. Pigeaud dan Dr. de Graaf dalam *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* menggambarkan keadaan pada abad ke 16 di kota-kota pelabuhan pulau Jawa kalangan berkuasa terdiri dari keluarga-keluarga campuran, kebanyakan Cina peranakan Jawa dan Indo-Jawa. Dalam abad ke 16 sejumlah besar orang Cina hidup di kota-kota pantai Utara Jawa. Disamping Demak, juga di Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik dan Surabaya.

TEORI

J.W. Powell orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata "akulturasi", pemakaian pertamanya pada tahun 1880 dilaporkan oleh US Bureau of American Ethnography pada tahun 1883. Powell mendefinisikan akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedayaan budaya (Wikipedia, 2007). Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Prof. Stroink (dalam Berry, 1996), adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai.

Proses akulturasi mempunyai dua cara, yaitu :

1. Akulturasi damai (*penetration pasifique*), terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima.
2. Akulturasi ekstrim (*penetration violante*), terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima oleh pihak yang kalah,

Dalam proses akulturasi, individu yang membawa berbagai unsur kebudayaan asing atau pelaksana akulturasi harus memahami prinsip kesamaan. Dan perlu dipahami juga bahwa dalam masyarakat individu yang tidak mudah menerima kebudayaan asing dan tidak sedikit pula yang "progresif" dan lekas menerima hal yang baru (Koentjaraningrat, 1980: 268-269). Ini

dikarenakan adanya berbagai macam unsur asing yang kurang atau tidak menunjukkan kegunaan fungsi yang sama (Hadi: 2006: 44). Menurut Kroeber dalam Hadi (2006; 39) suatu unsur kebudayaan asli tidak mudah dapat diganti begitu saja, tanpa terintegrasi ke dalam prinsip budaya yang ada.

Akulturasasi dapat terjadi karena adanya kontak kebudayaan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan keadaan saling memengaruhi satu sama lain. Terkadang tanpa disadari ada pengambilan unsur budaya dari luar. Oleh karena itu, salah satu faktor pendorong keragaman budaya di Indonesia adalah karena kontak dengan kebudayaan asing. Koentjaraningrat menyatakan bahwa penjajahan atau kolonialisme merupakan salah satu bentuk hubungan antarkebudayaan yang memberikan pengaruh kepada perkembangan budaya lokal. Proses saling memengaruhi budaya tersebut terjadi melalui proses akulturasasi dan asimilasi kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Cina di Jawa telah ada sejak awal abad ke 5. Dengan masuknya bangsa Cina ke Indonesia tentu saja membawa pengaruh budaya dan adat istiadat yang kemudian memunculkan proses akulturasasi antara kebudayaan Cina dan Jawa. Interaksi orang-orang Cina dengan masyarakat pribumi turut mempengaruhi budaya antar keduanya dan melahirkan kebudayaan baru yang menambah khasanah kebudayaan Indonesia. Berikut ini merupakan hasil-hasil kebudayaan baru sebagai proses akulturasasi dua kebudayaan Cina dan Jawa.

1. Tahun baru Imlek. Tahun Baru Imlek 2564 beberapa bulan yang lalu dirayakan oleh etnis Cina di Indonesia. Bentuk akulturasasi budaya Cina dan Jawa pun terjadi dalam perayaan ini. Di Kota Solo perayaan tahun baru Imlek ini dirayakan bersama dengan masyarakat lokal setempat. Acara ini dikemas dalam acara Gerebeg Sudiro menggambarkan harmonisasi dua kebudayaan yang membaaur jadi satu. Dalam Gerebeg Sudiro terdapat serangkaian kegiatan antara lain, Kirab Sedekah Bumi, Karnaval Budaya dan Pesta Kembang Api. Dalam acara Gerebeg Sudiro tampak bagaimana dua kebudayaan yaitu budaya Cina dan Jawa dapat melebur menjadi satu. Akulturasasi di Jawa dapat terlihat dari camilan tradisional yang bernama “ampyang.” Ampyang adalah makanan ringan yang terbuat dari gula Jawa dan kacang Cina. Masyarakat Jawa membuat bentuk sesajen, slametan, ruwatan dengan makanan jajanan pasar, seperti apem, wajik, jadah, serabi dan lain-lain. Sementara masyarakat Cina yang mengadakan slametan di

Klenteng, juga membuat makanan seperti nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya, opor ayam, enten-enten, ketan, nasi dengan ikan laut, bubur merah dan bubur putih.

2. **Arsitektur.** Pengaruh arsitektur Cina dapat terlihat dalam gaya arsitektur masjid kuno di

Jawa, ada tiga sampel masjid yang dapat mewakili ada pengaruh tersebut. Ada pun ketiga masjid itu adalah: Masjid Demak (1474), Masjid Kudus (1537), dan Masjid Mantingan (1559), sementara

Mesjid Cheng Ho di Surabaya lebih modern (2002) juga merupakan bentuk akulturasi antara kedua kebudayaan.

3. **Sastra.** Banyak hasil sastra yang dihasilkan bangsa Cina di P. Jawa juga sebaliknya terjemahan yang diterbitkan di Cina berasal dari Indonesia ke bahasa Mandarin. Misalnya, cerita roman paling populer adalah cerita Sam Pek Eng Tay, di Jawa Barat Populer karya Lo Fen Koi. Cerita-cerita silat misalnya, Pemanah Rajawali, Golok Pembunuh Naga, Putri Cheung Ping, Kera Sakti, dan Sepuluh pintu Neraka. Puisi yang diciptakan penyair Cina kuno pernah diterjemahkan sastrawan Indonesia, HB Jasin. Sedangkan di dunia novel kita sudah cukup akrab dengan karya Marga T, yang banyak mengambil latar belakang negeri Cina.

4. **Bahasa.** Menurut Profesor Kong Yuanzhi dalam *Silang Budaya Tionghok Indonesia* terdapat 1046 kata pinjaman bahasa Cina yang memperkaya bahasa Melayu / Indonesia dan 233

kata pinjaman Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa. Misalnya anglo (洪爐) bakiak(木屐), bakmi (肉麵), cangklong, cawan(茶碗), cukong(主公), giwang (耳環) jamu (草藥),jok, kecap (茄汁, kecoa,kongkalikong (串謀), kongko (講座), kongsi(公司), koyo, kuli (苦力), langseng, lihai (厲害),loak, loteng, lonceng, mangkok (碗鍋), misoa (碗鍋), pisau(匕首), pengki,

sampan (舢舨), singkek, sinse (醫師), suhu, sumpit, sempoa, taifun, teko (茶壺), toko,tukang

(土工) , dan lain-lain。 Akulturasi budaya Cina-Jawa dalam bidang bahasa terjadi dalam bentuk peminjaman istilah pada bahasa lisan atau tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam percakapan perdagangan, seperti : *mengko*, *dhek wingi*, *ora iso*, dan sebagainya. Sebaliknya orang Jawa menyebut ce-pek (= seratus), no-pek (= dua ratus), se-jeng (= seribu) dan cem-ban (= sepuluh ribu).

5. Kesenian.

- Pertukaran musik dan tari telah dilangsungkan sejak jaman Dinasti Tang (618-907). Alat musik seperti Gong dan Canang, Erhu (rebab Cina senar dua), suling, kecapi telah masuk dan menjadi alat musik daerah di Indonesia.
- Wayang Ti-Ti atau Po The Hie, adalah wayang yang memakai boneka kayu dimakain dengan keterampilan jari tangan, dimainkan saat menyambut hari besar di upacara keagamaan orang Tionghoa. Kesenian ini mirip wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat Cina, seperti Sampek Engthay, Sih Djenkoei, Capsha Thaypoo, Sungokong, dan lain-lain .
- Pada ratusan tahun lalu orang-orang China banyak bermukim di Pulau Jawa seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, dan Tuban lalu berbaur dengan penduduk asli. Bahkan mereka melakukan perkawinan budaya dan melahirkan keturunan yang disebut peranakan. Etnis China di Indonesia tetap membawa adat-istiadat, agama dan budaya tanah leluhur mereka dengan diselaraskan dengan budaya setempat. Misalnya, mereka berpakaian mengikuti cara berpakaian penduduk setempat. Wanita menggunakan sarung batik kemudian pria memakai celana dari bahan batik. Kemudian akhirnya timbullah akulturasi budaya yang menyebabkan munculnya kreasi batik-batik dengan ragam hias yang berasal dari budaya China. Biasanya batik ini disebut Batik Pecinan atau biasa juga disebut dengan Batik Pecinan. Pola Batik China atau Pecinan lebih rumit dan halus dengan menampilkan pola-pola dengan ragam hias satwa mitos China, seperti naga, burung phoenix (burung hong), kura-kura, kilin (anjing berkepala singa), serta dewa dan dewi Kong Hu Chu. Kemudian Batik Pecinan berkembang

memiliki ragam hias buketan atau bunga-bunga karena dipengaruhi dari pola Batik Belanda. Namun pada perkembangannya saat ini, Batik China menunjukkan pola-pola yang lebih beragam, contohnya pola-pola dengan pengaruh ragam hias Batik Keraton. Sarung-sarung batik yang mereka gunakan polanya mirip dengan hiasan pada keramik China, seperti banji yang melambangkan kebahagiaan ataupun kelelawar yang melambangkan nasib baik. Selain dijadikan untuk bahan pakaian, batik yang dihasilkan orang China atau peranakan, mereka gunakan juga sebagai perlengkapan keagamaan, seperti kain altar (*tok-wi*) dan taplak meja (*mu-kli*).

6. **Olahraga.** Misalnya olahraga pernapasan Wei Tan Kung kini menjadi Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia, Olahraga pernapasan Tai Chi menjadi Senam Tera Indonesia, olahraga bela diri Kung Fu yang paling populer di Indonesia.

7. **Adat Istiadat.**

- Upacara minum teh yang disuguhkan kepada tamu sudah cukup populer di Jawa dengan mengganti teh dengan kopi. Kemudian tradisi saling berkunjung dengan memberikan jajanan atau masakan pada hari-hari raya, dan tradisi membakar petasan saat lebaran. Petasan sendiri merupakan tradisi bangsa Cina untuk menyemarakkan pesta tradisi Cina yaitu pernikahan dengan maksud mengusir roh-roh jahat yang bisa saja mengganggu perayaan tersebut.
- Festival Pehcun. Atraksi yang menjadi maskot festival ini adalah perlombaan perahu naga. *Duanwu Jie* (Hanzi: 端午節) atau yang dikenal dengan sebutan festival Peh Cun di kalangan Cina-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Cina. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata *pachuan* (Hanzi: 扒船, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou.

8. **Makanan**

- Menurut Dennys Lombard, dalam bukunya Nusa Jawa: Silang Budaya, asal mula Soto adalah makanan Cina bernama *Caudo*, pertama kali populer di wilayah Semarang. Dari *Caudo* lambat laun menjadi Soto, orang Makassar menyebutnya Coto, dan orang Pekalongan menyebutnya Tauto. Antropolog dari Universitas Gadjah Mada, Dr Lono Simatupang, mengemukakan bahwa, soto merupakan campuran dari berbagai macam tradisi. Di dalamnya ada pengaruh lokal dan budaya lain. Mi atau soun pada soto, misalnya, berasal dari tradisi China. Budaya Cina yang hadir di bumi nusantara sejak ratusan tahun lalu terus berjejalin dan berkelindan dengan budaya lokal sehingga menciptakan aneka budaya baru yang merupakan perpaduan dari keduanya dan sering disebut dengan istilah budaya peranakan.
- Lumpia. Makanan tersebut mula-mula berasal dari daratan Tiongkok kemudian mengalami proses penyesuaian dengan lidah masyarakat lokal. Lumpia Semarang, isi utamanya adalah irisan kulit rebung sedangkan lumpia yang dari China isi utamanya mihun.
- Tahu pong.
- Bakpao yang semula isinya daging babi, kemudian oleh orang Jawa diganti isi daging sapi atau kacang ijo.
- Bolang-baling dan Cakue adalah kue goreng dengan rasa manis dan asin juga merupakan bentuk akulturasi.
- Capjay yang semula berupa campuran sayur, oleh orang Jawa dimodifikasi dengan sayur dan bahan sesuai selera orang Jawa.
- Mie Titee adalah masakan khas Cina berupa masakan berupa mie yang dicampur sayur bayam dan daging babi bagian kaki. Kemudian berkembang dengan bentuk mie kopyok yang berupa mie direbus dengan taoge dan krupuk yang diremuk dengan saus bawang putih.
- Bacang. Dahulu bacang diyakini orang China adalah makanan untuk menghormati seorang pahlawan yang mati akibat difitnah orang bentuk peringatan adalah makan bakcang (Hanzi: 肉粽, hanyu pinyin: *rouzong*) Penganan ini terdiri dari daging cacah sebagai isi dari beras ketan dibungkus daun

bambu dan diikat tali bambu. Di beberapa tempat Indonesia, diadakan festival memperingati sembahyang bacang

- Dalam sistem religi ada persamaan kebudayaan masyarakat Cina – Jawa, seperti sesajen jajan pasar, yang dilakukan saat satu suro (Jawa) dan hari raya Imlek (Cina). Sajian seperti Kue Mangkok atau Kue Moho, yang melambangkan sumber rejeki
 - Kue Kura atau Kuweh Ku, yang melambangkan panjang umur seperti kura-kura yang dapat hidup ribuan tahun.
 - Tumpeng dan makanan lainnya, yang melambangkan ucapan syukur atas berkat Tuhan.

PENUTUP

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Pengakuan budaya Cina sebagai bagian budaya nasional, sudah semestinya dilakukan karena interaksi antar keduanya berlangsung cukup lama dan menghasilkan kebiasaan baru bagi keduanya. Dalam sejarah Nasional, orang-orang Cina memberi kontribusi terhadap kemerdekaan dan pembangunan di Indonesia hal ini dapat terlihat dalam bentuk-bentuk akulturası yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Jawa yang telah disebutkan di atas. Sehingga dikotomi warga keturunan dengan bangsa Indonesia sudah semestinya ditiadakan. Di sini penulis membatasi pada pembahasan akulturası atau silang budaya Jawa dan Cina. Dengan pembahasan ini sudah memberi gambaran fakta adanya akulturası budaya Cina dengan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, J.W., Sam, D.L.

1999 Acculturation and Adaptation. Handbook of cross-cultural psychology: Social behavior and applications volume 3 Boston: Allyn & Bacon

Groeneveldt, W.P

2009 *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta : Komunitas Bambu

Hariyono, P

1993 *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Koentjaraningrat

1990 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Aksara baru

Leonard, Blusse

1988 *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan
Belanda di Batavia VOC* (Terj) Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa

Lombard, Denys

2008 *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Y. Sumandiyo Hadi,

2005 *Sosiologi Tari*:Jogyakarta,PenerbitPustaka

